

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses yang diselenggarakan guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagaimana di dalam kegiatan belajar mengajar siswa memperoleh Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap. Dalam suatu pembelajaran terdapat tiga ranah yang diukur dalam pembelajaran, yaitu psikomotorik, kognitif, dan afektif. Tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah menciptakan kegiatan yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam berfikir dan ilmiah. Dalam kenyataannya guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran belum bisa secara optimal meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dimungkinkan karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya keterkaitan materi biologi dengan lingkungan nyata. Proses pencapaian kuantitas maupun kualitas pengalaman tidak terlepas dengan bantuan sumber belajar yang memadai, yaitu sumber belajar yang dapat digunakan guru dan siswa agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari sehingga mampu memfasilitasi siswa dalam memahami konsep materi tersebut. Selain sumber belajar, ternyata di dalam proses penyaluran informasi tersebut membutuhkan yang namanya alat bantu atau yang disebut sebagai media. Media di dalam proses pembelajaran dapat meliputi alat bantu bagi guru sebagai sarana dalam membawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media pembelajaran dalam hal-hal tertentu dapat mewakili guru di dalam menyajikan informasi belajar kepada siswanya (Falahudin, 2014).

Biologi merupakan mata pelajaran yang membahas tentang hidup dan kehidupan yang secara sistematis membahas makhluk hidup, alam dan pengaruh alam terhadap makhluk hidup dan lingkungan serta diajarkan untuk menambah informasi, mengembangkan cara berfikir, penerapan prinsip dan membentuk sikap, serta mengembangkan kemampuan mengingat, mereorganisasi, meneliti,

melakukan percobaan. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis sehingga bukan hanya penguasaan pengumpulan pengetahuan yang berupa faktor-faktor, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan biologi dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengamati objek secara langsung di Laboratorium. Dalam hal ini, laboratorium yang dimaksud bukan hanya gedung megah dan besar, tertutup dan berbau khas seperti Laboratorium sekolah-sekolah atau perguruan tinggi akan tetapi yang menjadi laboratoriumnya adalah alam sekitar (Siahaan dan Prastowo, 2014).

Salah satu materi di dalam mata pelajaran biologi adalah keanekaragaman hayati. Pada materi ini, sangat erat kaitannya dengan alam sekitar yang membutuhkan sumber belajar yang bersifat representatif terhadap materi tersebut. Keberadaan lingkungan sekitar siswa yang mendukung proses pembelajaran biologi khususnya mengenai keanekaragaman hayati sangat menguntungkan bagi siswa untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Harapannya, dengan adanya alat bantu berupa media pembelajaran berbasis lingkungan termasuk pemanfaatan lingkungan seperti objek organisme langsung di lingkungan atau melalui pengawetan dan preparasi objek organisme seperti tumbuhan ini cukup mendukung untuk tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran yang optimal. Herbarium merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut (Murni, dkk, 2015). Herbarium dapat dijadikan sebagai media yang dapat menyalurkan informasi di dalam proses pembelajaran. Sebuah media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran (Taufiq, dkk, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pemanfaatan Hutan Kota BNI sebagai media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada konsep pembelajaran dunia tumbuhan di kelas X-IA SMA 5 Banda Aceh (Hasanuddin, dkk, 2015).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah bagian dari ruang-ruang terbuka dari suatu wilayah yang di isi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) baik bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung yang akan

dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yakni keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. Berdasarkan Intruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988, ruang terbuka hijau adalah bagian dari ruang terbuka kota yang didefinisikan sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pada penghijauan tanaman atau tumbuhan secara alamiah maupun buatan (budidaya tanaman) seperti lahan pertanian, pertanaman, perkebunan, dan lainnya. Suatu kawasan Ruang Terbuka Hijau biasanya diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna untuk mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika (Anonim, 2019). Tidak hanya memiliki fungsi dan manfaat saja, keberadaan ruang hijau di perkotaan yang lestari menjadi penting sebagai sumber data untuk mengkaji keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna, yang berada di kota tersebut. Permen Lingkungan Hidup No. 29 Tahun 2009 mensyaratkan bahwa setiap kota memerlukan data untuk keanekaragaman hayati. Pendataan diperlukan untuk mengetahui jenis-jenis flora maupun fauna yang dipertahankan sehingga pihak-pihak yang terkait dengan pengambil kebijakan perkotaan dapat lebih berhati-hati dalam merencanakan ruang-ruang perkotaan pada masa yang akan datang (Syahadat, dkk, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 BAB II Pasal 4 mengenai manfaat Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP), bahwasannya RTHKP bermanfaat dalam sarana penelitian, pendidikan, dan penyuluhan. Dengan banyaknya jenis tumbuhan dan tanaman yang di tanami di dalam RTH, itu semua dapat dijadikan sebagai laboratorium alam bagi siswa di dalam pembelajaran keanekaragaman hayati. Sesuai dengan KD yang telah ditetapkan di dalam materi keanekaragaman hayati tersebut yaitu KD 3.2 dimana pada KD tersebut siswa dituntut untuk menganalisis hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis, dan ekosistem) di Indonesia. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian di dalam pencatatan data keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan sebagai data hasil observasi yang berguna sebagai media pembelajaran bagi siswa dalam materi keanekaragaman hayati. Berdasarkan paparan di atas, penulis melakukan penelitian dengan

mengangkat judul penelitian “Inventarisasi Keanekaragaman Hayati di RTH Kecamatan Stabat sebagai Media Pembelajaran Siswa SMA Kelas X”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Pendataan mengenai jenis keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan belum dilakukan di Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Stabat.
2. Kurangnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai potensi untuk media pembelajaran siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya batasan masalah. Untuk itu peneliti memfokuskan penelitian pada aspek:

1. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas mendata jenis tumbuhan di setiap lokasi penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan 4 titik lokasi penelitian di Kecamatan Stabat yaitu (1) Taman Amir Hamzah; (2) Taman Kota Alun-alun Kecamatan Stabat; (3) Taman Stabat Baru; dan (4) Hutan Kota di Desa Banyumas.
3. Produk yang dihasilkan dari inventaris berupa herbarium dari tumbuhan yang di dapatkan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan di Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Stabat ?
2. Bagaimana aplikasi dalam memanfaatkan jenis keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan sebagai media pembelajaran siswa ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap herbarium hasil inventaris di Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Stabat yang dibuat ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan di Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Stabat
2. Untuk mengetahui manfaat jenis keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan sebagai media pembelajaran siswa.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap herbarium hasil inventaris di Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Stabat yang dibuat.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian inventarisasi keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan pada kawasan Ruang Terbuka hHjau Kecamatan Stabat ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis keanekaragaman hayati tumbuhan yang terdapat di kawasan tersebut dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran siswa.

1.7. Defenisi Operasional

1. Inventarisasi adalah proses pendataan mengenai suatu barang, tempat, atau sebagainya yang berguna untuk mengumpulkan data.
2. Ruang terbuka hijau adalah area yang memanjang/jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, serta sebagai tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.71/Menhut II/2009).
3. Media pembelajaran adalah suatu perantara atau alat bantu yang bertujuan untuk menyampaikan infomasi di dalam proses pembelajaran. Media pada penelitian ini berupa herbarium.